

GAMBARAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SMAN 9 PEKANBARU

Shinta Rahma Nata Sari¹, Fathra Annis Nauli², Wasisto Utomo³

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: shintanata.s@gmail.com

Abstract

The majority of internet users in Indonesia are adolescents aged 15-19 years makes traditional bullying transforms into cyberbullying. This study aims to determine the cyberbullying behavior of adolescents in Senior High School 9 Pekanbaru with descriptive quantitative design. The sample consisted of 250 respondents who were selected using proportional stratified random sampling technique. The Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS) questionnaire is used to collect the data. The univariate analysis is used in this research. The results obtained that 54,8% (137 respondents) and 58% of adolescents (145 respondents) showed level of tendency of being cyberbullying perpetrators and victims in medium category. Cyberbullying action that is often done by respondents is cyberstalking which was 26,8% of adolescents (67 respondents). 32% adolescents (80 respondents) who had done cyberbullying claimed the reason was because they wanted to entertain themselves. In this study, it was found that all respondents had been both perpetrators and victims of cyberbullying. Based on the results of this study, it can be concluded that someone who is a perpetrators also has the opportunity to become a victim of cyberbullying. The reason why adolescents had done cyberbullying was because they wanted to entertain themselves shows the decreased in adolescent moral quality. The results of this study recommend the school to limit the used of gadgets by students in the school environment.

Keywords: adolescents, CVBS (the Cyber Victim and Bullying Scale), cyberbullying behavior

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi pada remaja. Perilaku *bullying* hanya berupa penyerangan secara fisik atau verbal serta pengucilan dari kelompok tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tindakan *bullying* dapat dilakukan melalui media elektronik. Menurut Priyatna (2010), perilaku *bullying* terbagi dalam empat bentuk, yaitu fisik, verbal, sosial dan *cyber* atau elektronik.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat juga dapat dilihat dari semakin banyaknya pengguna *gadget*. Saat ini, hampir semua masyarakat menggunakan *gadget* dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat yang paling banyak menggunakan internet adalah remaja. Pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, dan 80 % diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2014).

Tingginya jumlah pengguna internet yang mayoritas adalah remaja membuat perilaku *bullying* tradisional berkembang menjadi *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial. Beberapa penelitian secara konsisten menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada masa SMP dan umumnya menurun menjelang

masa SMA, sementara *cyberbullying* mulai muncul saat akhir masa SMP dan meningkat pada masa SMA (Hinduja & Patchin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih banyak terjadi pada remaja yang duduk di bangku SMA dibandingkan dengan remaja di SMP.

Cyberbullying secara konseptual didefinisikan sebagai tindakan merugikan yang disengaja dan berulang, yang ditimbulkan lewat komputer, telepon seluler dan alat elektronik lainnya (Hinduja & Patchin, 2015a). Menurut Uusitalo-Malmivaara dan Lehto (2016), *cyberbullying* terdiri dari perilaku agresif seperti pelecehan verbal dan foto (mengirim pesan yang bersifat mengancam dan memposting gambar berbahaya) di jejaring sosial seperti Facebook, Twitter atau Instagram, *stalking* (menguntit) dan *trolling*.

Ada beragam bentuk *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh pelaku. Menurut Hinduja dan Patchin (2015), bentuk perilaku *cyberbullying* seperti memposting komentar yang melecehkan orang lain secara *online*, menyebarkan rumor tentang seseorang melalui pesan teks atau email, memposting julukan atau komentar tentang seseorang dengan makna seksual, mengancam akan menyakiti seseorang lewat pesan teks atau *online*,

memposting gambar atau video yang melecehkan orang lain, berpura-pura menjadi orang lain dan bertindak mempermalukan orang tersebut secara *online*, memposting julukan atau komentar jahat secara *online* tentang suku atau warna kulit orang lain, membuat suatu halaman *website* yang isinya melecehkan orang lain. Media sosial yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* pun sangat banyak.

Menurut studi yang dilakukan Hinduja dan Patchin (2017), dari 5.707 anak usia 12-17 tahun di Amerika sebanyak 34% anak mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya. Dari data ini, dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya.

Studi yang dilakukan oleh Whittaker dan Kowalski (2015), dari sebanyak 213 responden, 22% mengaku bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Sedangkan 14% responden mengatakan mereka pernah melakukan *cyberbullying* pada orang lain sedikitnya sekali dalam satu tahun terakhir. Menurut korban, media sosial yang paling sering menjadi tempat mereka *bullied* adalah Twitter (12%), Facebook (11,4%), diikuti dengan Youtube (4,7%) dan *chat room* (2,1%). Alasan seseorang melakukan *cyberbullying* pun beragam, salah satunya bisa karena seseorang tersebut pernah menjadi korban *cyberbullying* dan kemudian membalas melakukan hal yang sama untuk membela diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) pada 353 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun, didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan *cyberbullying* hanya sekedar untuk bercanda, 13 responden (17%) karena ingin balas dendam, 5 responden (6%) karena ciri fisik dan psikis korban, 5 responden (6%) karena identitasnya tidak akan diketahui, 5 responden (6%) karena marah dengan korban, 4 responden (5%) karena ingin menghibur diri dan 4 responden lainnya (5%) karena tidak bertemu langsung dengan korban.

Hal lain yang menyebabkan *cyberbullying* menjadi masalah yang serius

karena pada *bullying* tradisional, biasanya ini terjadi pada waktu jam sekolah, sementara untuk *cyberbullying*, ini bisa terjadi selama 24 jam (Belsey, 2019). Lebih banyaknya orang yang dapat melihat tindakan *cyberbullying* di internet membuat dampaknya lebih serius daripada *bullying* tradisional yang hanya dapat dilihat orang-orang di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menghubungkan perilaku *cyberbullying* dengan distress emosional, gejala depresi, harga diri rendah, kecemasan, isolasi sosial, bolos sekolah, penurunan kualitas akademik dan resiko bunuh diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru pada bulan Maret 2018 melalui wawancara kepada 10 siswa kelas X dan XI, diketahui bahwa 9 dari 10 siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Menurut 9 siswa yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, alasan mereka melakukannya antara lain karena untuk bercanda, kesal dengan korban, membela teman terdekat, membalas perlakuan orang yang juga melakukan *cyberbullying* kepada mereka dan tidak bertemu secara langsung dengan korban. Menurut 10 siswa yang diwawancara, mereka mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*.

Bentuk tindakan *cyberbullying* yang pernah dilakukan oleh 9 siswa yang mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* juga beragam. Tindakan-tindakan tersebut antara lain meninggalkan komentar yang tidak baik pada akun media sosial korban, mengirimkan pesan teks berisi kata-kata makian ke media sosial korban dan menguntit aktivitas korban melalui akun media sosial. Tindakan lain yaitu mengejek dan mengeluarkan korban dari suatu *chat room*. Salah satu siswa yang diwawancara mengatakan bahwa ada seorang siswa di SMAN 9 Pekanbaru yang dikeluarkan dari sekolah karena sering membuat video yang dinilai tidak pantas dan meng-*upload* video tersebut di aplikasi tik tok. Alasan lain dikeluarkannya siswa tersebut karena ia juga melakukan *bullying* pada temannya yang lain di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying*

pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja.

METODOLOGI

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di SMAN 10 Pekanbaru. Uji validitas dari 25 pernyataan tentang perilaku *cyberbullying* pada setiap aspek didapatkan hasil 20 pertanyaan yang valid dengan nilai r_{hitung} (0,467-0,792) > r_{tabel} (0,444). Uji reliabilitas dari 20 pernyataan tentang perilaku *cyberbullying* pada setiap aspek didapatkan hasil 20 pertanyaan yang reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha (0,599-0,975) > r_{tabel} (0,444).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru yang dimulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMAN 9 Pekanbaru kelas X dan XI yang berjumlah 665 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan 250 responden. Kriteria inklusi untuk sampel pada penelitian ini adalah siswa yang bersedia menjadi responden, memiliki *gadget* dan minimal satu akun media sosial yang aktif.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner *The Cyber Victim and Bullying Scale* (CVBS). Analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin. Analisis univariat juga menunjukkan data tentang perilaku *cyberbullying*, yang meliputi gambaran pelaku dan korban, distribusi frekuensi bentuk tindakan dan alasan melakukan *cyberbullying*.

HASIL

Analisis univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	Jumlah
--	--------

Karakteristik Responden	(N = 250)	
	N	%
Usia		
14 Tahun	2	0,8
15 Tahun	87	34,8
16 Tahun	103	41,2
17 Tahun	53	21,2
18 Tahun	5	2,0
Jumlah	250	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	94	37,6
Perempuan	156	62,4
Jumlah	250	100

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 103 responden (41,2%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 156 responden (62,4%).

Tabel 2

Gambaran Pelaku dan Korban Cyberbullying

Responden	Pelaku		Korban	
	N	%	N	%
Kecenderungan menjadi pelaku dan korban <i>cyberbullying</i>				
Rendah	97	38,8	94	37,6
Sedang	137	54,8	145	58,0
Tinggi	16	6,4	11	4,4
Jumlah	250	100	250	100

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 137 responden (54,8%) dan 145 responden (58%).

Tabel 3

Jumlah Pelaku dan Korban Cyberstalking

Aspek	Jumlah	
	N	%
Memantau aktivitas akun media sosial orang lain (<i>stalking</i>).		
Pelaku	233	93,2
Korban	227	90,8

Dari beberapa aspek perilaku *cyberbullying* yang diteliti, didapatkan aspek bentuk tindakan *cyberstalking* (memantau aktivitas akun media sosial orang lain) merupakan yang paling banyak dilakukan dan dialami oleh responden. Tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang pernah melakukan

tindakan *cyberstalking* (memantau aktivitas akun media sosial orang lain) yaitu sebanyak 233 responden (93,2%). Sedangkan jumlah responden yang pernah mengalami tindakan *cyberstalking* adalah sebanyak 227 responden (90,8%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Alasan Melakukan Cyberbullying

Alasan Melakukan Cyberbullying	Jumlah (N = 250)	
	N	%
Karena ingin balas dendam, ada masalah atau marah kepada orang tersebut.	64	25,6
Karena ciri fisik atau tingkah laku orang tersebut.	56	22,4
Karena ingin menghibur diri atau iseng.	80	32,0
Karena identitas saya tidak akan diketahui.	41	16,4
Karena menguntungkan saya secara pribadi.	9	3,6
Jumlah	250	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar alasan responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%).

Alasan sebagian besar responden yang melakukan *cyberbullying* untuk menghibur diri atau iseng menunjukkan penurunan kualitas moral remaja yang mencari kesenangan dari kegiatan merugikan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perkembangan globalisasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Usia

Penelitian ini telah dilakukan pada remaja SMA yang memiliki rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun yang berjumlah 103 responden (41,2%). Kelompok masyarakat yang paling banyak menggunakan internet adalah remaja. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai 82 juta orang, dan 80 %

diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo,2014).

Menurut Hinduja dan Patchin (2017), *bullying* yang terjadi di sekolah cenderung meningkat pada masa SMP dan umumnya menurun menjelang masa SMA, sementara *cyberbullying* mulai muncul saat akhir masa SMP dan meningkat pada masa SMA. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rachmatan (2017) yang menyatakan pelaku *cyberbullying* paling banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu 176 dari 364 responden. Peneliti berasumsi usia dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pelaku dan korban *cyberbullying* dari umur 14 tahun hingga umur 16 tahun, dan menurun pada umur 17 dan 18 tahun. Hal ini dapat dikarenakan perubahan kognitif yang terjadi pada masa remaja secara signifikan meningkat dibandingkan pada masa usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja, seperti perubahan pola pikir dan lingkungan sosial akan mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual seorang remaja.

Jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* adalah perempuan yaitu sebanyak 156 responden (62,4%). Pereira dkk (dalam Navarro, 2016) menyebutkan dalam berbagai penelitian mengenai agresi telah menunjukkan bahwa laki-laki pada umumnya cenderung terlibat dalam agresi secara langsung dibanding perempuan. Perempuan lebih banyak terlibat dalam agresi secara tidak langsung, seperti menggosip dan menyebarkan rumor.

Williams (dalam Bimo, 2011) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik daripada berperilaku agresif. Hal ini menunjukkan kemungkinan perempuan untuk berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti berasumsi jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang secara signifikan dalam melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian yang menunjukkan responden perempuan lebih banyak menjadi pelaku dan korban

cyberbullying dibanding responden laki-laki tidak cukup menunjukkan perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Rachmatan (2017) yang menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan dan laki-laki yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah sama yaitu 167 responden (45,8). Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan sama-sama dapat berpartisipasi dalam melakukan dan mengalami *cyberbullying*, namun memiliki metode dan motif yang berbeda.

Perilaku *cyberbullying* responden

Pelaku dan Korban *Cyberbullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (250 responden) pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hinduja dan Patchin (2017), dari 5.707 anak usia 12-17 tahun di Amerika sebanyak 34% anak mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, dan 12% anak mengaku pernah melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain selama hidupnya. Dari data ini, dapat dilihat bahwa orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying* juga dapat menjadi pelaku dari *cyberbullying* dan juga sebaliknya.

Aricak et al. (2008) mengemukakan bahwa dari 35,7% pelajar yang terkait perilaku *cyberbullying*, 23,8% mengaku pernah menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) menyebutkan bahwa korban *cyberbullying* juga dapat sekaligus menjadi pelaku *cyberbullying* karena sebanyak 13 responden (17%) yang menjadi pelaku *cyberbullying* beralasan ingin balas dendam karena pernah diperlakukan sama oleh korban. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang pernah menjadi korban memiliki peluang untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dan sebaliknya.

Bentuk tindakan *cyberbullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas

akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%). Hal ini didukung oleh penelitian Prastiwi (2018) yang menyebutkan bahwa penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*) merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang banyak dilakukan oleh remaja SMA di Surakarta. Penelitian oleh Lacey (2007) menyebutkan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling umum terjadi pada remaja adalah mengirim pesan teks yang bersifat mengejek, menyebarkan rumor dan menghina kondisi fisik orang lain. Selain itu, remaja sering memantau akun media sosial korban dan sering meninggalkan komentar yang tidak baik.

Kegiatan memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) ditandai dengan selalu meninggalkan komentar pada setiap postingan di akun media sosial orang lain. Bentuk *cyberbullying* ini pada umumnya dinilai tidak terlalu mengganggu oleh sebagian orang karena tidak memberikan dampak yang berarti jika dibandingkan dengan bentuk *cyberbullying* yang lain. Banyak kasus yang melaporkan bahwa kegiatan menguntit di dunia maya (*cyberstalking*) dapat berlanjut pada kegiatan menguntit di dunia nyata. Hal ini dikarenakan korban yang mungkin secara rutin memposting waktu dan tempat kegiatannya di media sosial dan pelaku memanfaatkan hal tersebut untuk menguntit korban secara langsung. Fenomena seperti ini sering dialami oleh seorang figur publik atau artis yang selalu diikuti oleh penggemar fanatik hanya karena memposting foto atau video yang menunjukkan suatu tempat pada akun media sosialnya. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dapat terjadi pada masyarakat awam. *Cyberstalking* yang dapat berlanjut dengan penguntitan di dunia nyata dapat dicegah dengan lebih berhati-hati dalam memposting segala sesuatu di akun media sosial kita, terutama yang berkaitan dengan kegiatan rutin sehari-hari.

Alasan melakukan *cyberbullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan

Afriyeni (2017) pada 353 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun, didapatkan hasil sebanyak 16 responden (21%) melakukan *cyberbullying* hanya sekedar untuk bercanda. Alasan sebagian besar responden yang melakukan *cyberbullying* untuk menghibur diri atau iseng menunjukkan penurunan kualitas moral remaja yang mencari kesenangan dari kegiatan merugikan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perkembangan globalisasi.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada 250 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 103 responden (41,2%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 156 responden (62,4%). Hasil penelitian ini menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 137 responden (54,8%). Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi korban *cyberbullying* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 145 responden (58%). Salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan adalah memantau aktivitas akun media sosial orang lain (*cyberstalking*) yaitu sebanyak 67 responden (26,8%). Sebagian besar responden yang pernah melakukan *cyberbullying* adalah karena ingin menghibur diri atau iseng yaitu sebanyak 80 responden (32%).

SARAN

Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menambah wawasan mahasiswa keperawatan dalam bidang keprawatan jiwa, khususnya mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Bagi SMAN 9 Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengetahui adanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada siswa, sehingga dapat mengantisipasi dampak lanjut dari perilaku *cyberbullying*. Salah satu tindakan yang mungkin dapat dilakukan

sekolah adalah dengan membatasi penggunaan *gadget* oleh siswa di lingkungan sekolah.

Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, baik guru kelas maupun guru BK dalam melihat adanya fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada siswa. Guru kelas diharapkan dapat meningkatkan interaksi dengan siswa kelas binaannya, sehingga dapat sesegera mungkin mendeteksi adanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Guru BK diharapkan dapat memberikan atensi lebih terhadap siswa yang memiliki keluhan yang berkaitan dengan *bullying*.

Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua dalam mengawasi remaja ketika menggunakan *gadget* di rumah dan mengobservasi sikap remaja yang mungkin menunjukkan kecenderungan remaja menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Orangtua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan guru di sekolah, sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif *cyberbullying* yang mungkin terjadi pada remaja.

Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 9 Pekanbaru selaku responden penelitian tentang perilaku *cyberbullying* yang pernah atau masih dilakukan, sehingga diharapkan dapat mengurangi fenomena *cyberbullying* pada siswa.

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan alat pengumpul data yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada pihak SMAN 9 Pekanbaru dan seluruh

responden. Terima kasih kepada asisten peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam kegiatan penelitian.

¹**Shinta Rahma Nata Sari:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Fathra Annis Nauli:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Wasisto Utomo:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at school and online: quick facts for parents*. Education.com Holding, Inc. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://www.education.com/download-pdf/reference/14185/>

Arıcak, T., Siyahhan, S., Uzunhasanoglu, A., Saribeyoglu, S., Ciplak, S., Yilmaz, N., et al. (2008). Cyberbullying among Turkish adolescents. *CyberPsychology & Behavior*, 11(3), 253–261

Beale, A. V., Hall, K. R. (2007). Cyberbullying: What school administrators (and parents) can do. *The Clearing House*, 81(1), 8-12. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari https://www.researchgate.net/publication/254350895_Cyberbullying_What_School_Administrators_and_Parents_Can_Do

Belsey, B. (2019). Cyberbullying: An emerging threat to the “always on” generation. *Bullying, Cyberbullying, Education, Presentations, Technology*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2019 dari <http://www.billbelsey.com/?cat=13>

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: David McKay Co

Cetin, Bayram., Yaman, Erkan., & Peker, Adem. (2011). Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability.

Computer & Education, Vol.57

Dan, S., & Afriyeni, N. (2017). Perilaku perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight © Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 25–41. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.5281/zenodo.576972>

Ditch The Label. (2017). *The annual bullying survey*. London: Ditch The Label. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://www.ditchthelabel.org/wp-content/uploads/2017/07/The-Annual-Bullying-Survey-2017-1.pdf>

Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.

Hastono, S.P. (2016). *Analisis data pada bidang kesehatan*. Jawa Barat: Raja Grafindo Persada

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). Cyberbullying: identification, prevention, and response. *Cyberbullying research center*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <https://cyberbullying.org/Cyberbullying-Identification-Prevention-Response.pdf>

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari [http://refhub.elsevier.com/S0145-2134\(17\)30341-1/sbref0275](http://refhub.elsevier.com/S0145-2134(17)30341-1/sbref0275)

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Child abuse & neglect cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73(August), 51–62. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>

Kasjono, H. S. & Yasril (2009). *Analisis multivariat untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press

Kay, W. (2017). *Moral development: A psychological study of moral growth from childhood to adolescence*. New York: Routledge

Kominfo. (2014). *Pengguna internet di*

- indonesia 63 juta orang. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.UtS18Puf3IU
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Kowalski, R., Schroeder, A., Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth bullying in the digital age. *Psychological Bulletin*, 140(November), 67. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Lacey, B. (2007). *Social aggression: A study of internet harassment*. Disertasi doktoral yang tidak dipublikasi. Long Island University.
- Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: from gender differences to gender identity measures. *Cyberbullying Across The Globe*, 35-44, DOI 10.1007/978-3-319-25552-1_2.
- Navarro, R., Yubero, S., & Larrañaga, E. (2018). Children and youth services review cyberbullying victimization and fatalism in adolescence: Resilience as a moderator. *Children and Youth Services Review*, 84(December 2017), 215–221. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.12.011>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2017). Some problems with cyberbullying research. *Current Opinion in Psychology*, 19, 139–143. Diperoleh tanggal 3 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.04.012>
- Pandi, Mira Marleni., Weismann, Ivan Th. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, Vol.14, No.1, April 2016
- Potter & Perry. (2010). *Fundamentals of nursing. Buku 1 edisi 7*. Jakarta: EGC
- Prastiwi, D. F. (2018). *Bentuk-bentuk cyberbullying pada remaja SMA di Surakarta*. Skripsi tentang Cyberbullying. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI (20 November 2016). *Perilaku beresiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahas_a.pdf
- RI, K. K. (2015). *Infodatin: Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*. Jakarta. <https://doi.org/2442-7659>
- Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Skinner, B. F. (2014). *Science and human behavior*. Cambridge: The B. F. Skinner Foundation
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Statistik, B. P. (2017). *Statistik Indonesia: Statistical yearbook of indonesia*. (S. P. dan K. Statistik, Ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Uusitalo-Malmivaara, L., & Lehto, J. E. (2016). Happiness and depression in the traditionally bullied and cyberbullied 12-year-old. *Open Review of Educational Research*, 3(1), 35–51. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <http://dx.doi.org/10.1080/23265507.2016.1155168>.
- Whittaker, E., Kowalski, R. M., Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School*

Violence, 14(1), 11–29. Diperoleh tanggal 1 Mei 2018 dari <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>

- Widhiarso, W. (2017). Pengategorian data dengan menggunakan statistik hipotetik dan statistik empirik. *Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada*, 2-3. Diperoleh tanggal 26 Maret 2018 dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Widhiarso-Pengategorian-Data-dengan-Menggunakan-Statistik-Hipotetik-dan-Statistik-Empirik.pdf>.
- Wolke, D. (2017). Cyberbullying : how big a deal is it? *The Lancet Child and Adolescent Health*, 1(1), 2–3. Diperoleh tanggal 3 Mei 2018 dari [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(17\)30020-2](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(17)30020-2)
- Willard, E. Nancy. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Washington: Research Press
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya